

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, mengubah data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan serta merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan, dan teknologi telekomunikasi digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global.

Peran yang dapat diberikan oleh aplikasi teknologi informasi ini adalah mendapatkan informasi untuk kehidupan pribadi seperti informasi tentang kesehatan, hobi, rekreasi, dan rohani. Kemudian untuk profesi seperti sains, teknologi, perdagangan, berita bisnis, dan asosiasi profesi. Sarana kerjasama antar pribadi atau kelompok yang satu dengan pribadi atau kelompok yang lainnya tanpa mengenal batas jarak dan waktu, negara, ras, kelas ekonomi, ideologi atau faktor lainnya yang dapat menghambat bertukar pikiran.

Teknologi informasi (TI) secara potensial merupakan suatu strategi, seperti yang telah dikatakan oleh Michael Porter (1985) bahwa TI

Indriantoro (1998),”a leading scholar of competitive strategy, asserts that the power of technology as competitive variables lies in its ability to alter competition through changing industry structure”. Pernyataan Porter ini mengandung arti bahwa kekuatan teknologi merupakan suatu gambaran dari strategi kompetitif perusahaan yang artinya adalah dapat disebut sebagai salah satu variabel kompetitif yang dapat mengindikasikan kemampuan berkompetisi melalui perubahan struktur industri (Ardiansyah, 2002).

Lingkungan komunitas teknologi informasi memandang bahwa aplikasi teknologi informasi merupakan suatu bagian strategi organisasi, karena berkaitan dengan fungsi perencanaan dan pengendalian manajemen organisasi. sistem informasi yang strategis berada pada level paling atas, hal ini disebabkan bahwa segala sesuatu yang bersifat strategis berada pada posisi diatas dan ini membedakan dengan kelompok-kelompok sistem informasi lain. Pada tingkatan ini biasa disebut *Executive Information System* artinya adalah kebutuhan akan informasi yang strategis merupakan wewenang dari para *senior manager* atau para eksekutif.

Sedangkan pada bagian tengah merupakan tanggung jawab para manajer yang berada pada tingkat menengah, para manajer yang berada posisi tersebut harus bertanggung jawab untuk melakukan implementasi perencanaan yang telah ditetapkan oleh tingkat atas. Para manajer pada tingkat menengah membutuhkan informasi untuk dapat melakukan fungsi pengendalian manajemen. Pelaksanaan dari setiap rencana dan kegiatan yang telah ditetapkan

dengan tersedianya informasi melalui perancangan sistem informasi yang tepat, efektif dan efisien dan bagian ini disebut *Decision Support System*.

Pada tingkatan yang paling bawah merupakan bagian tanggung jawab dari para manajer operasi dengan melakukan fungsi dan *monitoring* dari setiap kegiatan organisasi. Artinya bahwa tanggung jawab yang dilakukan adalah transaksi harian, oleh sebab itu jenis kebutuhan sistem informasi seharusnya dapat memberikan fasilitas aksi yang segera diambil atau cepat. Bagian ini disebut sistem pemrosesan transaksi (*transaction processing system*). Sedangkan untuk pertanyaan kedua berkaitan dengan suatu pedoman yang ditujukan untuk analisa yang mendemonstrasikan pengaruh strategis TI, namun tidak ada jawaban yang sempurna.

Organisasi yang memiliki kebijakan dan aturan yang memberikan keleluasan bagi kreatifitas individu akan mendorong seseorang untuk lebih memaksimalkan kesuksesan pengembangan sistem informasi (Purnamasari, 2004). Salah satu cara agar organisasi bisnis mampu bersaing dengan para kompetitornya adalah dengan menggunakan sistem informasi, tidak sedikit organisasi bisnis yang mengeluarkan dana besar dalam investasi sistem informasi tersebut. (Rockart, 1995 dalam Irwansyah, 2003) menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan sumber daya keempat setelah sumber daya manusia, sumber daya uang, dan sumber daya mesin yang digunakan manajer untuk membantu dan mengelola organisasi.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan Lembaga Tinggi Negara yang kedudukannya sejajar dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Presiden, Mahkamah Agung (MA), dan Dewan Pertimbangan Agung (DPA). BPK tidak dapat dipengaruhi atau terlepas dari kekuasaan pemerintah, sesuai dengan visi dan misinya, yaitu menjadi lembaga pemeriksa atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang bebas, mandiri, profesional, dan berperan aktif dalam mewujudkan tata kelola tanggung jawab keuangan negara yang akuntabel dan transparan, serta mewujudkan pemerintahan yang baik, bersih dan transparan.

Dalam organisasi BPK yang sering menggunakan teknologi informasi adalah bagian audit. Audit teknologi informasi merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti untuk menentukan apakah sistem komputer yang digunakan telah dapat melindungi aset milik organisasi, mampu menjaga integritas data, dapat membantu pencapaian tujuan organisasi secara efektif, serta menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Audit teknologi informasi relatif baru ditemukan dibanding audit keuangan, seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi untuk mendukung aktifitas bisnis.

Ada beberapa aspek yang diperiksa pada audit sistem teknologi informasi: Audit secara keseluruhan menyangkut efektifitas, efisiensi, *availability system, reliability, confidentiality, dan integrity*, serta aspek *security*. Selanjutnya adalah audit atas proses, modifikasi program, audit atas sumber data, dan data *file*. Tahapan-tahapan dalam audit teknologi

tahapan perencanaan, yang menghasilkan suatu program audit yang didesain sedemikian rupa, sehingga pelaksanaannya akan berjalan efektif dan efisien, dan dilakukan oleh orang-orang yang kompeten, serta dapat diselesaikan dalam waktu yang telah disepakati. Pada tahap perencanaan ini penting sekali menilai aspek internal kontrol, yang mana dapat memberikan masukan terhadap aspek resiko, yang pada akhirnya akan menentukan luasnya pemeriksaan yang akan terlihat pada audit program. Selanjutnya adalah pengumpulan bukti (*evidence*), pendokumentasian bukti tersebut dan mendiskusikan dengan auditee tentang temuan apabila jika ditemukan masalah yang memerlukan tindakan perbaikan dari auditee. Terakhir adalah membuat laporan audit.

Dalam pelaksanaannya, auditor teknologi informasi mengumpulkan bukti-bukti yang memadai melalui berbagai teknik termasuk survei, *interview*, observasi dan *review* dokumentasi (termasuk *review source-code* bila diperlukan). Bisa jadi bukti-bukti audit yang diambil oleh auditor mencakup bukti elektronik (data dalam bentuk *file softcopy*). Dalam proses pengumpulan bukti ini ada beberapa cara yang sering dipakai yaitu, audit *around computer*, audit *trought computer* dan audit *with computer*. Jika tingkat pemakaian teknologi informasi tinggi maka audit yang dominan digunakan adalah audit *with computer* atau yang biasa disebut teknik audit dengan bantuan komputer atau menggunakan CAAT (*Computer Aided Auditing Technique*). Teknik ini digunakan untuk menganalisa data, misalnya saja data transaksi penjualan, pembelian, transaksi aktifitas perdagangan, aktifitas perbankan dan lain-lain.

Tentunya untuk aspek keamanan, auditor dituntut mempunyai keahlian teknis yang cukup memadai untuk menguji keamanan sistem.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka kepercayaan terhadap teknologi sistem informasi baru dalam mengevaluasi kinerja karyawan diperlukan oleh manajemen untuk memastikan bahwa sistem baru yang berbasis komputer dapat digunakan untuk mengendalikan kinerja bawahan. Keberhasilan sistem informasi suatu perusahaan tergantung bagaimana sistem itu dijalankan, kemudahan sistem itu bagi para pemakainya, dan pemanfaatan teknologi yang digunakan (Goodhue dan Thompson, 1995 dalam Sugeng dan Indriantoro, 1998).

Konstruk evaluasi pemakai sendiri merupakan suatu konstruk yang sangat luas dan evaluasi pemakai merupakan suatu evaluasi atau pengukuran tentang kepercayaan individu terhadap sesuatu baik barang maupun jasa. Goodhue mengajukan konstruk hubungan kecocokan tugas teknologi untuk dijadikan sebagai acuan evaluasi pemakai dalam sistem informasi. Dalam model ini dinyatakan bahwa pemakai akan memberikan nilai evaluasi yang tinggi (positif) tidak hanya dikarenakan oleh karakteristik sistem yang melekat, tetapi lebih kepada sejauh mana sistem tersebut dipercaya dapat memenuhi kebutuhan tugas mereka dan sesuai dengan kebutuhan tugas mereka.

Evaluasi pemakai atas kecocokan tugas teknologi menjadi penting artinya berkaitan dengan pencapaian kinerja karyawan yang tinggi. Menurut (Goodhue dan Thompson, 1995 dalam Sugeng dan Indriantoro, 1998)

menemukan kecocokan tugas teknologi akan mengarahkan individu untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Penerapan teknologi dalam sistem informasi perusahaan hendaknya mempertimbangkan pemakai sistem teknologi yang diterapkan dapat dimanfaatkan sesuai dengan tugas dan kemampuan pemakai. Tidak jarang ditemukan bahwa teknologi yang diterapkan dalam sistem informasi sering tidak tepat atau tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh individu pemakai sistem informasi sehingga sistem informasi kurang memberikan manfaat dalam meningkatkan kinerja karyawan (Irwansyah, 2003).

Penelitian yang dilakukan (Goodhue dan Thompson, 1995 dalam Sugeng dan Indriantoro, 1998) menyatakan bahwa jika evaluasi pemakai atas teknologi cocok dengan kemampuan dan tuntutan dalam tugas pemakai, maka akan memberikan dorongan pemakai memanfaatkan teknologi. Oleh sebab itu evaluasi pemakai akan digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pelaksanaan dan kualitas jasa sistem informasi yang dihubungkan dengan kecocokan tugas tugas dengan teknologi. Ada dua model yang diajukan oleh (Goodhue dan Thompson, 1995 dalam Sugeng dan Indriantoro, 1998) yaitu:

1. Hubungan karakteristik tugas, teknologi dan individual kepada evaluasi pemakai dan interaksi karakteristik/hubungan kecocokan tugas/teknologi kepada evaluasi pemakai,
2. Hubungan evaluasi pemakai dengan kinerja karyawan.

Penelitian (Goodhue dan Thompson, 1995 dalam Sugeng dan Indriantoro, 1998) hanya menguji komponen dari tugas, teknologi dan

individual serta interaksi ketiga hal tersebut ke dampak evaluasi pemakai tanpa mengukur hubungan evaluasi pemakai terhadap kinerja. (Irwansyah, 2003) memasukkan variabel kinerja karyawan dengan hasil evaluasi pemakai mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap peningkatan kinerja karyawan.

BPK merupakan salah satu organisasi bisnis yang aset utamanya berupa sumber daya manusia. Sumber daya manusia dalam organisasi merupakan inisiator dan agen perubahan terus-menerus, pembentuk proses, serta budaya yang secara bersama meningkatkan kemampuan perubahan organisasi. Dalam menjalankan profesinya, BPK terikat aturan di luar organisasi dan sistem informasi teknologi seperti standar *auditing* yang di luar jangkauan kewenangan BPK dan komputerisasi (Sylvia, 2001). Dalam menjalankan praktek audit, BPK memiliki organisasi yang biasanya terdiri dari partner, supervisor, senior auditor, dan asisten auditor (Yusuf dalam Sylvia, 2001). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **"Pengaruh Implementasi Teknologi Informasi dan Kepercayaan Penggunaan Teknologi Terbaru Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Mempertimbangkan Gender"**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah implementasi teknologi informasi berpengaruh signifikan

2. Apakah kepercayaan penggunaan teknologi baru berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan?
3. Apakah gender memoderasi hubungan antara implementasi teknologi informasi dengan kinerja karyawan?
4. Apakah gender memoderasi hubungan antara kepercayaan penggunaan teknologi baru dengan kinerja karyawan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh implementasi teknologi informasi terhadap kinerja karyawan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan penggunaan teknologi terbaru terhadap kinerja karyawan.
3. Untuk menganalisis moderasi gender terhadap hubungan antara implementasi teknologi informasi dengan kinerja karyawan.
4. Untuk menganalisis moderasi gender terhadap hubungan antara kepercayaan penggunaan teknologi baru dengan kinerja karyawan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya dalam hal :

1. Bagi Perusahaan

Menjadi masukan dan pertimbangan mengenai faktor kecocokan tugas teknologi dan pemanfaatan implementasi teknologi informasi yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan kinerja karyawan yang baik.

2. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu yang telah diperoleh peneliti selama ini dalam bidang ekonomi dan khususnya pada Manajemen Sistem Informasi serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kinerja karyawan maupun kinerja organisasi melalui kecocokan tugas teknologi, pemanfaatan teknologi informasi, dan